

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM* BERBANTUAN MEDIA GRAFIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 4 BUNGKULAN TAHUN AJARAN 2024/2025

Saifudin Zuhri¹, I Ketut Suparya², I Made Ari Winangun³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

saifusbuz@gmail.com¹, ketutsuparya@gmail.com², ari.winangun@stahnmpukuturan.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *quantum* berbantuan media grafis dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 4 Bungkulan tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 4 Bungkulan pada mata pelajaran IPA kelas V semester II tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 4 Bungkulan yang banyaknya 22 siswa. Data penelitian ini dikumpulkan dengan tes hasil belajar. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif baik deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum* berbantuan media grafis pada siswa kelas V SDN 4 Bungkulan, dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dari skor rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus yang nilai rata-ratanya 56% kemudian dari siklus I ke siklus II yang meningkat. Rata-rata kelas hasil belajar pada siklus I sebesar 68% dan pada siklus II menjadi 83%. Dan ketuntasan klaksikal pada siklus I sebesar 68% dan pada siklus II menjadi 90,9%.

Kata Kunci : hasil belajar, IPA, *quantum*, media grafis

IMPLEMENTATION OF QUANTUM LEARNING MODELS AIDED BY GRAPHIC MEDIA TO INCREASE SCIENCE STUDY RESULTS OF FIFTH GRADE STUDENT OF SDN 4 BUNGKULAN IN THE ACADEMIC YEAR 2024/2025

ABSTRACT

This research aims to find out the implementation of the quantum learning model assisted by graphic media in an effort to improve the science learning outcomes of fifth grade students of SDN 4 Bungkulan in academic year 2024/2025. This research is a Classroom Action Research (CAR) that conducted at SDN 4 Bungkulan in the science subject of fifth grade students in second semester of the academic year 2024/2025. The subjects in this study were fifth grade students at SDN 4 Bungkulan that consist of 22 students. This research data was collected with a learning outcome test. The research data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques both quantitative and qualitative descriptive. The results of the analysis showed that the implementation of the quantum learning model assisted by graphic media in fifth grade students of SDN 4 Bungkulan, can improve student science-learning outcomes. From the average score of student learning outcomes showed an increase from pre-cycle whose average score was 56% then from cycle I to cycle II which increased. The class average of learning outcomes in cycle I was 68% and in cycle II became 83%. And clinical completeness in cycle I was 68% and in cycle II to 90.9%.

Keywords: learning outcomes, science, quantum, graphic media

A. PENDAHULUAN

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dan terus dilakukan, mulai dari pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan sampai dengan peningkatan manajemen sekolah. Namun, indikator kearah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selama proses pembelajaran, materi pembelajaran disampaikan saat ini cenderung dengan metode ceramah, tanya jawab dan tugas individu. Hal ini dilakukan karena terbatasnya pemahaman guru akan pengetahuan tentang pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran dikelas tidak berlangsung optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar sebelumnya pada mata pelajaran IPA masih dibawah standar ketuntasan 70 (Dokumen nilai ulangan harian siswa kelas IV). Hasil Belajar siswa dari 22 siswa yang memperoleh nilai diatas 70 hanya 10 orang, selebihnya masih dibawah standar terendah 70. Persoalannya, bukan hanya karena kemampuan siswa yang rendah, namun perlu dikaji faktor yang paling mendasar dalam mempengaruhi rendahnya Hasil Belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut teridentifikasi masalah seperti ; (1) rendahnya hasil belajar siswa, (2) strategi guru dalam membelajarkan siswa masih belum optimal, (3) guru kurang menguasai model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan IPA, yaitu: (1) pengembangan model-model pembelajaran IPA, (2) pengembangan media pembelajaran IPA, (3) penataran bagi pendidik, (4) penyediaan sarana-prasarana yang menunjang pembelajaran IPA, dan (5)

pelatihan-pelatihan. Tujuan pendidikan IPA di tingkat pendidikan di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi diri dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu melalui pendidikan IPA diharapkan mampu mengembangkan sikap, nilai moral, dan seperangkat ketrampilan hidup dalam rangka mempersiapkan warga Negara yang baik dan mampu bermasyarakat Pratiwi, I. (2021).

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka pemahaman dalam pembelajaran IPA dimaksudkan sebagai kemampuan untuk (1) menjelaskan konsep, prinsip, dan prosedur, (2) mengidentifikasi dan memilih konsep, prinsip, dan prosedur, (3) menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur. Ketiga dimensi pemahaman dalam penelitian ini merupakan kemampuan berpikir dasar (*basic thinking skill*) dalam tangga kemampuan berpikir Aprina, E. A., Fatmawati, E. (2024). Pemahaman adalah *basic thinking skill* yang merupakan dasar untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah proses terorganisasi yang melibatkan proses mental yang menyangkut di dalamnya pemecahan masalah, pengambilan keputusan, menganalisis, dan aktivitas inkuiri ilmiah (Ennis, 1985). Berpikir kritis menggunakan dasar menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi. Pola berpikir ini mengembangkan penalaran yang kohesif, logis, dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan Shoffa, S. (2022). Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat bertindak secara normatif, siap bernalar tentang sesuatu yang dilihat, mendengar atau memikirkan serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Ciri-ciri orang yang memiliki kompetensi berpikir kritis adalah cermat, suka mengklasifikasi, terbuka, emosi stabil, segera mengambil

langkah-langkah ketika situasi membutuhkan, suka menuntut, menghargai perasaan dan pendapat orang lain Ambarita, J., at.,al. (2023). Lebih lanjut dikemukakan bahwa terjadi kaitan yang erat antara memahami dan berpikir. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang baik akan menunjukkan bahwa dia sangat memahami suatu materi pelajaran dengan baik. Guru berperan untuk menyediakan suasana dimana pada siswa mendesain dan mengarahkan kegiatan belajar itu lebih banyak daripada menginginkan siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, maka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide. Guru dapat memberi bimbingan yang bisa membawa siswa ke pemahaman lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus bisa menemukan pemahaman konsep tersebut. Maka dari itu guru harus dapat mengkemas pembelajaran menjadi pembelajaran yang inovatif, Suryadi, A. (2022).

Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pengajaran yang luas dan menyeluruh, dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, memiliki sintaks pembelajaran tertentu yang menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks dari berbagai model pembelajaran mempunyai komponen-komponen yang sama, tetapi juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus dipahami oleh guru, jika model-model pembelajaran tersebut ingin dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁷ Setiap model pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang unik kepada peserta didik dan dapat memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Penting bagi pendidik untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal Raynaldi, R. (2025).

Hasil belajar tidak dapat otomatis meningkat apabila hanya dengan memberikan intruksi kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas seperti membaca, demonstrasi atau pun belajar dalam kelompok dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya tindak lanjut. Akan tetapi, menciptakan nuansa pembelajaran dengan menyertakan segala potensi yang ada pada dalam diri siswa dan lingkungan akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan nyaman untuk diikuti oleh siswa, sehingga akan terwujud hasil belajar yang optimal. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum* adalah pembelajaran yang belajar yang meriah, dengan segala nuansanya dengan menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar Raynaldi, R. (2025).

Quantum Teaching merupakan penggabungan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar De Porter (dalam Purba, T. N. (2021)). *Quantum* adalah

interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi lebih baik yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain Purba, T. N. (2021). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh warga belajar untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar dengan menyertakan segala potensi yang ada pada dalam diri dan lingkungan. Untuk memenuhi hal tersebut proses pembelajaran dengan menggunakan sarana pembelajaran berupa buku paket dan LKS saja tidak cukup untuk menunjang pembelajaran yang efektif. Maka dari itu muncullah inisiatif untuk memfasilitasi peserta didik dengan media grafis, seperti bagan, grafik, poster, gambar, dan sebagainya. Sehingga suasana anak dalam mengikuti pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Pembelajaran *quantum* berbantuan media grafis diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

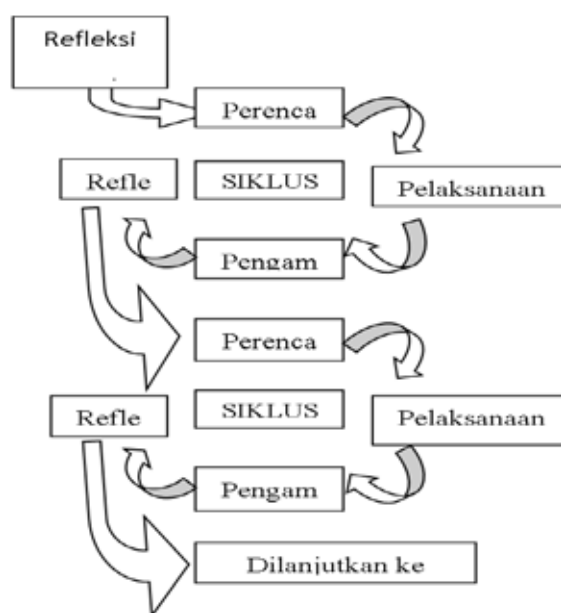
Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *quantum* berbantuan media grafis dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 4 Bungkulan tahun ajaran 2024/2025 .

B. METODE PENELITIAN

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester II di SDN 4 Bungkulan tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Obyek penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Penelitian ini

menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Dikatakan demikian karena penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas dengan menerapkan tindakan yang disengaja. Terdapat empat tahapan yang harus dilaksanakan, meliputi merancang atau merencanakan, melaksanakan atau melakukan tindakan, mengamati atau refleksi, dan refleksi.

Adapun tahapan penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan seperti bagan berikut ini:



(Arikunto 2010:6)

Gambar 1. Gambar Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan bentuk data yang diinginkan, data yang diperoleh haruslah valid dan reliabel. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka data yang diperlukan adalah data hasil belajar siswa. Pada penelitian ini untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif, dipilih tes pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban (a, b, c, atau, d) dimana butir soal berjumlah 50 butir soal 25 butir untuk siklus I dan 25 siklus berikutnya demikian juga berlaku kelipatannya sesuai banyak siklus

yang dilakukan. Tes ini mengungkapkan tentang penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif baik deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Agung (2010:8) analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti, sedangkan analisis kualitatif adalah suatu cara analisis/pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk narasi atau kalimat/kata-kata mengenai suatu objek. Analisis data di dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data hasil belajar dan motivasi belajar siswa, sebagai berikut.

1. Mentabulasikan data hasil penelitian tindakan yang telah diberikan pada setiap akhir siklus berupa tes hasil belajar.

$$1) \text{ Nilai } (N) = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- 2) Mencari rata-rata hasil belajar dengan cara mencari mean, yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Agung, 2005:95})$$

- 3) Mencari persentase rata-rata (M%) adalah sebagai berikut.

$$M (\%) = \left[\frac{M}{SMI} \right] \times 100\% \\ \dots(\text{Agung, 2005:96})$$

- 4) Menentukan persentase ketuntasan klasikal dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{banyak siswa tuntas (sesuai KKM)}}{\text{banyak siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

2. Setelah mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar, maka hasilnya dikonversikan ke dalam pedoman konversi dibawah ini:

Tabel 1. Tabel Kriteria Hasil Belajar Siswa

No	Nilai/Persentase	Kriteria Hasil Belajar Siswa
1	90 – 100	Sangat Tinggi
2	80 – 90	Tinggi
3	65 – 79	Sedang
4	55 – 64	Rendah
5	0 – 54	Sangat Rendah

Diadaptasi dari Agung (2005:97)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *quantum* memberikan peluang bagi aktifitas kelas yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Keuntungan yang diperoleh siswa dari model pembelajaran ini ialah dapat memacu keingintahuan dan belajar mandiri dalam pemecahan masalah. Secara singkat, tahapan pada model pembelajaran *quantum* yang pertama mengorganisasikan siswa untuk belajar, dimana guru akan memberikan suatu permasalahan yang harus dijawab melalui suatu percobaan dengan cara siswa menemukan sendiri percobaan apa yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut tentunya dengan arahan-arahan dari guru. Tahapan selanjutnya yaitu memberi bantuan atau bimbingan dalam penyelidikan kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing dan memotivasi siswa untuk menjawab permasalahan tersebut dengan benar. Nantinya jawaban yang diperoleh siswa akan dipresentasikan sekaligus mengklarifikasi miskonsepsi atau kesalahan-kesalahan yang ada. Dengan demikian melalui proses tersebut siswa telah menemukan

secara mandiri jawaban dari permasalahan yang diberikan melalui suatu eksperimen dan bimbingan dari guru. Berbeda dengan tahapan model pembelajaran *quantum*, pada model pembelajaran konvensional, guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai materi pelajaran lalu membimbing siswa untuk melakukan suatu percobaan dan memberikan beberapa pertanyaan.

Quantum Teaching adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi lebih baik yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain (De Porter, 2005: 5). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh warga belajar untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar dengan menyertakan segala potensi yang ada pada dalam diri dan lingkungan.

Pembelajaran *Quantum* memiliki prinsip-prinsip yang perlu diterapkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Menurut De Porter (dalam Hafizhah, I., 2022.) prinsip-prinsip *Quantum Teaching* adalah sebagai struktur dasar dari belajar. Prinsip-prinsip ini adalah : 1) Bawalah dunia mereka (siswa) ke dalam dunia kita (guru), dan antarkan dunia kita (guru) ke dalam dunia mereka (siswa). 2) Proses pembelajaran bagaikan orkestra simfoni, yang secara spesifik dapat dijabarkan sebagai berikut : a) Segalanya berbicara Segalanya yang berada dilingkungan memberikan makna tentang belajar. Bahasa tubuh yang ada pada seseorang sesungguhnya mengirimkan pesan tentang belajar. b) Segalanya bertujuan Semua yang terjadi dalam perubahan, semuanya mempunyai tujuan. c) Pengalaman sebelum pemberian nama Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang

akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa mereka pelajari. d) Akui setiap usaha Pada saat siswa mengambil langkah mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. e) Jika layak dipelajari layak pula dirayakan Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dalam belajar.

Meningkatnya hasil belajar disebabkan juga oleh hal-hal berikut yang menjelaskan kelebihan pembelajaran quantum :

- 1) Berpangkal pada psikologi kognitif.
- 2) Bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi dan sebagainya dari pembelajar dapat berkembang secara optimal dengan meniadakan hukuman dan hadiah karena semua usaha yang dilakukan pembelajar dihargai. Kesalahan sebagai manusiawi.
- 3) Bersifat konstruktivistis, artinya memadukan, menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulant yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.
- 4) Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi

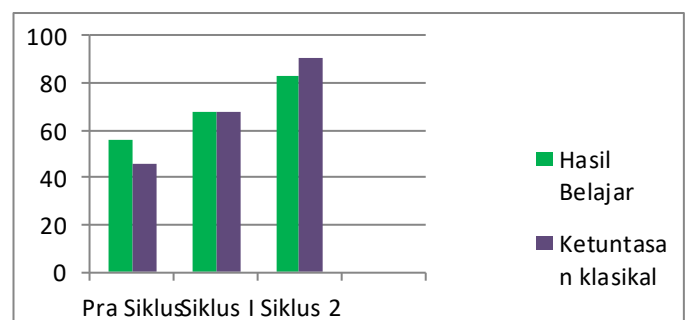
- keberhasilan pembelajar.
- 5) Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Dalam prosesnya menyingkirkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal yang seperti: suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan lain-lain.
 - 6) Menekankan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran. Dengan kealamiahan dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan.
 - 7) Menekankan kebermaknaan dan dan kebermutuan proses pembelajaran. Dengan kebermaknaan dan kebermutuan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman perlu diakomodasi secara memadai.
 - 8) Memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi: penyajian yang prima, pemfasilitasan yang fleksibel, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup.
 - 9) Menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material.
 - 10) Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar. Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari segalanya. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai.

- 11) Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi. Dalam prosesnya adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa dan pembelajar.
- 12) Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bias berlangsung nyaman dan hasilnya lebih optimal

Beberapa perbaikan pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siklus II menjadi 83% yang tergolong pada kategori tinggi dan tingkat ketuntasan siswa secara klasikal sebesar 90,9%. Untuk lebih jelasnya data peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 4 Bungkulan dari pras siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 3. Tabel Data Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 4 Bungkulan Siklus I dan Siklus II

Variabel	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Hasil Belajar Siswa	56%	68%	83%
Ketuntasan Klasikal	45,45%	68%	90,9%



Gambar 2. Histogram Data Hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN 4 Bungkulan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum* berbantuan media

grafis dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 4 Bungkulun tahun ajaran 2024/2025 .

D. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum* berbantuan media grafis pada siswa kelas V SDN 4 Bungkulun , dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dari skor rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kelas hasil belajar pada siklus I sebesar 68% dan pada siklus II menjadi 83%. Dan ketuntasan klaksikal pada siklus I sebesar 68% dan pada siklus II menjadi 90,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri.
- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, dan Suharsimi. 2010. *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambarita, J., SIMANULLANG, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981-990.
- Pratiwi, I. (2021). *IPA untuk Pendidikan guru sekolah dasar* (Vol. 1). umsu press.
- Raynaldi, R. (2025). *Penerapan Pembelajaran Model Quantum Teaching; Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP; Negeri 2 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Shoffa, S. (2022). Model Pembelajaran DOCAR Teori dan Implementasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah.
- Suryadi, A. (2022). *Memahami ragam strategi pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Purba, T. N. (2021). Implementasi Metode Quantum Teaching Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 45-54.
- Hafizhah, I., Wardana, I. A., & Setiabudi, D. I. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 11-21.